



PEMIKIRAN KEPEMIMPINAN BUYA HAMKA DALAM PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN SITUASIONAL MODERN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESIAPAN AKADEMIK SISWA SEKOLAH DASAR

Andi Awaluddin¹, Ety Dwi Wikastri², Rismita³
^{1,2,3} Universitas Prof. DR. HAMKA, Indonesia

Email: andimaster999@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1739>

Sections Info

Article history:

Submitted: 27 January 2026
Final Revised: 11 February 2026
Accepted: 16 March 2026
Published: 30 April 2026

Keywords:

Buya Hamka
Situational Leadership
Academic Ability Test
Educational Leadership
Elementary School



ABSTRACT

This study aims to analyze Buya Hamka's educational leadership thought within the framework of modern situational leadership and its relevance in optimizing students' readiness at SD Negeri Kereo 3 in facing the Academic Ability Test (Tes Kemampuan Akademik/TKA). The issue addressed in this study arises from the challenge of elementary schools in preparing students not only cognitively but also psychologically and motivationally for standardized academic assessments, which requires adaptive, humanistic, and context-sensitive school leadership. This research employed a qualitative approach using a case study design. The findings reveal three main themes: leadership based on moral exemplarity and empathy, the application of situational leadership in academic guidance, and the holistic strengthening of students' academic readiness. The integration of Buya Hamka's leadership values with modern situational leadership principles contributes to the creation of a supportive academic climate and enhances students' readiness to face TKA. This study provides a theoretical contribution to the development of value-based educational leadership grounded in local wisdom and offers practical implications for strengthening leadership practices in elementary schools to support students' academic readiness.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Buya Hamka dalam kerangka kepemimpinan situasional modern serta relevansinya dalam mengoptimalkan kesiapan siswa Sekolah Dasar Negeri Kereo 3 dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA). Fenomena rendahnya kesiapan akademik siswa sekolah dasar tidak hanya disebabkan oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah yang kurang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Buya Hamka yang menekankan keteladanan moral, empati, dan fleksibilitas memiliki kesesuaian dengan prinsip kepemimpinan situasional modern. Implementasi kepemimpinan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan akademik siswa dalam menghadapi TKA melalui pendekatan pembinaan yang humanis, kontekstual, dan adaptif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan berbasis nilai lokal serta implikasi praktis bagi penguatan kepemimpinan sekolah dasar dalam menghadapi tuntutan asesmen akademik.

Kata kunci: Buya Hamka, kepemimpinan situasional, Tes Kemampuan Akademik, kepemimpinan pendidikan, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem evaluasi pendidikan di berbagai negara menunjukkan kecenderungan meningkatnya penggunaan asesmen berbasis standar sebagai alat ukur capaian pembelajaran siswa. Secara global, asesmen akademik dipandang tidak hanya sebagai instrumen evaluasi kognitif, tetapi juga sebagai refleksi kualitas kepemimpinan dan iklim pembelajaran di sekolah (OECD, 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, asesmen akademik menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan proses belajar siswa pada jenjang berikutnya, sehingga kesiapan siswa menghadapi tes akademik perlu dipersiapkan secara sistematis dan holistik.

Di Indonesia, Tes Kemampuan Akademik (TKA) menjadi salah satu bentuk evaluasi yang menuntut kesiapan siswa tidak hanya dalam aspek penguasaan materi, tetapi juga dalam aspek psikologis, motivasional, dan adaptasi belajar. Namun, berbagai laporan lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar masih menghadapi kesenjangan kesiapan siswa dalam menghadapi asesmen akademik, terutama di sekolah-sekolah negeri yang memiliki latar belakang siswa heterogen (Kemendikbudristek, 2022). Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan kepemimpinan sekolah yang mampu membaca situasi dan kebutuhan siswa secara kontekstual.

Hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan guru di SD Negeri Kereo 3 menunjukkan bahwa kesiapan siswa menghadapi TKA tidak merata. Beberapa siswa menunjukkan kecemasan akademik, rendahnya kepercayaan diri, serta kurangnya strategi belajar yang efektif. Guru juga mengungkapkan bahwa pendekatan kepemimpinan yang terlalu administratif dan seragam kurang mampu menjawab dinamika kebutuhan siswa yang beragam. Temuan empiris ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar dan capaian akademik siswa (Leithwood et al., 2020).

Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, pemikiran tokoh pendidikan dan ulama seperti Buya Hamka memiliki relevansi kuat dalam membangun kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral, humanisme, dan kepekaan sosial. Buya Hamka memandang kepemimpinan sebagai amanah yang menuntut keteladanan, kebijaksanaan, dan kemampuan memahami kondisi umat secara mendalam. Nilai-nilai tersebut memiliki irisan yang kuat dengan konsep kepemimpinan situasional modern yang menekankan fleksibilitas pemimpin dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan individu (Northouse, 2021).

Meskipun kajian tentang kepemimpinan situasional dan kepemimpinan pendidikan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks organisasi modern atau pendidikan menengah dan tinggi. Penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi pemikiran tokoh lokal seperti Buya Hamka dengan kepemimpinan situasional dalam konteks kesiapan siswa sekolah dasar menghadapi TKA masih sangat terbatas. Kekosongan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan kualitatif yang mendalam.

Selain itu, studi-studi sebelumnya cenderung menekankan hubungan kuantitatif antara kepemimpinan dan hasil belajar, tanpa menggali secara mendalam proses, makna, dan pengalaman aktor pendidikan di lapangan. Padahal, pemahaman

terhadap dinamika kepemimpinan dan kesiapan siswa memerlukan eksplorasi kualitatif yang mampu menangkap realitas sosial dan budaya secara komprehensif (Creswell & Poth, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Buya Hamka dalam kerangka kepemimpinan situasional modern serta implementasinya dalam mengoptimalkan kesiapan siswa SD Negeri Kereo 3 menghadapi Tes Kemampuan Akademik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan berbasis nilai lokal serta kontribusi praktis bagi kepala sekolah dan guru dalam merancang strategi kepemimpinan yang adaptif dan humanis.

Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Kepemimpinan situasional merupakan teori kepemimpinan yang menekankan fleksibilitas gaya kepemimpinan sesuai dengan tingkat kesiapan, kompetensi, dan komitmen individu yang dipimpin. Hersey dan Blanchard menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak terletak pada satu gaya tertentu, melainkan pada kemampuan pemimpin menyesuaikan perilaku kepemimpinannya dengan situasi yang dihadapi (Northouse, 2021). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan situasional memungkinkan kepala sekolah dan guru menyesuaikan pendekatan pembinaan sesuai kebutuhan siswa.

Tes Kemampuan Akademik (TKA) merupakan instrumen evaluasi yang dirancang untuk mengukur penguasaan kompetensi dasar siswa secara komprehensif. TKA tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencerminkan kesiapan belajar siswa secara menyeluruh. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi asesmen akademik dipengaruhi oleh lingkungan belajar, dukungan guru, serta gaya kepemimpinan sekolah (Darling-Hammond et al., 2020).

Pemikiran Buya Hamka tentang kepemimpinan berakar pada nilai-nilai Islam, humanisme, dan kebudayaan Indonesia. Buya Hamka menekankan pentingnya keteladanan moral, empati, dan kebijaksanaan dalam memimpin. Kepemimpinan menurut Hamka bukan sekadar otoritas, tetapi tanggung jawab untuk membimbing dan memberdayakan manusia (Rahman, 2021). Nilai-nilai ini relevan dengan prinsip kepemimpinan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Dalam konteks pendidikan dasar, kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral dan situasional memiliki peran strategis dalam membangun iklim akademik yang kondusif. Kepala sekolah yang mampu memadukan ketegasan, empati, dan fleksibilitas cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kesiapan akademik siswa (Hallinger, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi nilai lokal dan teori kepemimpinan modern.

Penelitian terdahulu oleh Leithwood et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui penguatan budaya sekolah dan dukungan terhadap guru. Sementara itu, studi oleh Rahman (2021) menegaskan relevansi pemikiran tokoh lokal dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang kontekstual. Namun, kedua studi tersebut belum secara spesifik mengaitkan kepemimpinan dengan kesiapan siswa menghadapi asesmen akademik di tingkat sekolah dasar.

Penelitian lain oleh Darling-Hammond et al. (2020) menyoroti pentingnya kepemimpinan adaptif dalam menghadapi tuntutan asesmen berbasis standar. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada konteks global dan belum menggali nilai-nilai lokal sebagai basis kepemimpinan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan teoretis dan empiris yang perlu dijawab. Meskipun kajian mengenai kepemimpinan situasional dan kepemimpinan sekolah telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada konteks organisasi modern atau jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Kajian yang mengintegrasikan pemikiran tokoh lokal Indonesia, khususnya Buya Hamka, ke dalam kerangka kepemimpinan situasional modern serta mengaitkannya secara langsung dengan kesiapan siswa sekolah dasar menghadapi asesmen akademik masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjembatani nilai-nilai kepemimpinan berbasis kearifan lokal dengan tuntutan kepemimpinan pendidikan modern.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa integrasi pemikiran Buya Hamka dengan kepemimpinan situasional modern memiliki potensi besar dalam memperkuat kepemimpinan pendidikan. Kerangka konseptual penelitian ini menempatkan nilai kepemimpinan Buya Hamka sebagai landasan moral yang dipadukan dengan fleksibilitas kepemimpinan situasional untuk mengoptimalkan kesiapan siswa menghadapi TKA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam proses, makna, dan pengalaman aktor pendidikan dalam konteks nyata (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus dipandang tepat untuk memahami secara komprehensif implementasi kepemimpinan situasional berbasis nilai Buya Hamka di SD Negeri Kereo 3.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kereo 3 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut secara aktif mempersiapkan siswa menghadapi TKA dan memiliki dinamika kepemimpinan yang menarik untuk dikaji. Waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam pembinaan akademik siswa. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki pengalaman minimal dua tahun dan memahami kebijakan sekolah terkait persiapan TKA. Teknik ini dipilih untuk memastikan kedalaman dan relevansi data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan, observasi untuk memahami praktik kepemimpinan secara langsung, serta dokumentasi untuk memperkuat data empiris. Triangulasi metode digunakan untuk meningkatkan keabsahan data.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking. Peneliti juga menyusun audit trail untuk mendokumentasikan proses

penelitian secara sistematis. Teknik ini bertujuan memastikan kredibilitas dan dependabilitas temuan penelitian (Miles et al., 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara siklus dan berkelanjutan hingga diperoleh tema-tema utama yang merepresentasikan fenomena penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan di SD Negeri Kereo 3 tidak hanya mencerminkan prinsip kepemimpinan situasional sebagaimana dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan moral dan humanis yang sejalan dengan pemikiran Buya Hamka. Integrasi ini memperkuat argumentasi bahwa kepemimpinan berbasis nilai lokal dapat berfungsi sebagai landasan etis bagi implementasi kepemimpinan situasional dalam konteks pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri Kereo3 mencerminkan nilai keteladanan dan empati yang kuat. Informan menyatakan bahwa pendekatan kepemimpinan yang humanis membuat guru dan siswa merasa dihargai, sehingga tercipta iklim akademik yang kondusif. Seorang guru menyampaikan, "Kepala sekolah selalu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi siswa, tidak memaksakan satu cara untuk semua."

Tema kedua yang muncul adalah penerapan kepemimpinan situasional dalam pembinaan akademik siswa. Kepala sekolah dan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dan pendampingan berdasarkan tingkat kesiapan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan situasional yang menekankan fleksibilitas dan adaptasi (Northouse, 2021).

Tema ketiga berkaitan dengan penguatan kesiapan siswa menghadapi TKA secara holistik. Kesiapan tidak hanya dipahami sebagai penguasaan materi, tetapi juga kesiapan mental dan motivasional. Guru mengungkapkan bahwa dukungan emosional dan komunikasi yang intensif berperan penting dalam mengurangi kecemasan siswa menjelang TKA.

Dalam diskusi, temuan ini menguatkan teori kepemimpinan situasional dan pemikiran Buya Hamka yang menekankan pentingnya memahami kondisi individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Leithwood et al. (2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan adaptif berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Namun, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan menempatkan nilai-nilai lokal sebagai basis kepemimpinan situasional. Integrasi pemikiran Buya Hamka memberikan dimensi moral dan kultural yang memperkaya praktik kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah dasar.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya kepala sekolah mengembangkan kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada target akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesiapan psikologis siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian kepemimpinan pendidikan berbasis nilai lokal dan situasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Buya Hamka memiliki relevansi yang kuat dengan konsep kepemimpinan situasional modern dalam konteks pendidikan dasar. Integrasi nilai keteladanan, empati, dan fleksibilitas kepemimpinan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan siswa SD Negeri Kereo 3 dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik.

Implikasi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan konsep kepemimpinan pendidikan berbasis nilai lokal yang adaptif terhadap tuntutan modern. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan rujukan bagi kepala sekolah dan guru dalam merancang strategi kepemimpinan yang humanis dan kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks dan melibatkan lebih banyak sekolah guna memperkaya generalisasi temuan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam konteks satu sekolah dasar dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan pendekatan metodologis yang beragam guna memperkaya pemahaman mengenai kepemimpinan pendidikan berbasis nilai lokal.

REFERENSI

- Abuhassira, H. Y., Razak, A. Z. A., & Hoque, K. E. (2024). The impact of transformational leadership on classroom interaction in UAE secondary schools. *Education and Information Technologies*, 29, 22757–22778. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12701-3>
- Basir Jalil, M., Bisri, H., & Kholik, A. (2024). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap penerapan manajemen pendidikan di SMP Islam Al Mustarih. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(3), 204–218. <https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i3.13345>
- Boughalib, Z., & Alladatin, J. (2025). The leadership style of school principals as a lever for academic success: The case of secondary schools in the city of Benguerir. *International Journal of Educational Innovation and Research*, 4(2), 219–234. <https://doi.org/10.31949/ijeir.v4i2.13849>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Hallinger, P. (2020). Leading educational change: Reflections on the practice of instructional and transformational leadership. *Cambridge Journal of Education*, 50(5), 631–648. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2020.1733445>
- Hikmah, N. A., Putri, W. M., Pratama, A. Z., & Rahman, D. (2024). Analisis kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 455–468. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28255>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mursiani, M., Widayatsih, T., & Fahmi, M. (2023). School principal's leadership style and its impact on school management. *Journal of Social Work and Science Education*, 4(3), 722–732. <https://doi.org/10.52690/jswse.v4i3.612>
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- OECD. (2021). *Education at a glance 2021: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b35a14e5-en>
- Rahman, F. (2021). Nilai-nilai kepemimpinan Buya Hamka dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.
- Razali. (2024). Transformasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter dan profesionalisme pendidikan. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.58477/api.v3i1.256>
- Yusuf, M., Novita, R., & Akmaluddin, A. (2024). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan pengelolaan pendidikan di sekolah dasar. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 1300–1319. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.981>